



## Pelestarian Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi Berbasis Pemeberdayaan Masyarakat

Vinsensia Quirina Ngene Ngiso<sup>1</sup>, I Nyoman Wardi<sup>2</sup>, Rochtri Agung Bawono<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Denpasar, Bali

### Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Cultural heritage is a legacy from a particular community that has important value because it can show the level of civilization. This study discusses the preservation strategy of the Cultural Heritage of the Bela Ragi Traditional Village based on community empowerment. To answer this problem, a preservation strategy needs to be formulated based on research. The author conducted research by collecting data through observation, interviews, and literature studies. The analysis was then carried out using the SWOT analysis method. The results of the analysis show that the preservation of Cultural Heritage can be improved with a preservation strategy through community empowerment. The strategies that can be taken are by empowering the government apparatus, namely the Ngada Regency Education Office, and strengthening the Bela Ragi community organization structure. Both strategies are interrelated and inseparable from each other. The direction of preservation must be strengthened with three programs, namely the development of government human resources, the development of community organization programs, and the development of infrastructure and facilities. The activities will be successful if carried out in an integrated and sustainable manner.

**Keywords:** Preservation strategy, Cultural heritage, SWOT analysis

(\*) Corresponding Author:

[eculsarkeo@gmail.com](mailto:eculsarkeo@gmail.com)

**How to Cite:** Ngiso, V., Wardi, I., & Bawono, R. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi Berbasis Pemeberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.B), 53-61. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8843>

## PENDAHULUAN

Cagar Budaya atau Objek yang Diduga Cagar Budaya merupakan Warisan Budaya bersifat bendawi (*tangible*), memiliki nilai penting bagi umat manusia (*intangible*) seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi, dan keunikan gaya periode tertentu. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah pelestarian Warisan Budaya khususnya ODCB, sebagai modal dalam menentukan keberlangsungan Warisan Budaya itu sendiri. Pelestarian berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian Warisan Budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan kebutuhan, menentukan tujuan dan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan-keuntungan dari program tersebut, dan dalam mengevaluasi program.

Warisan Budaya tersebar di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur, dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berbagai peninggalan budaya mulai dari Zaman Prasejarah hingga Kolonial dapat dilihat pada wilayah Kabupaten Ngada. Sebuah kabupaten di Pulau Flores Nusa



Tenggara Timur memiliki Warisan Budaya yang sebageian besar merupakan kampung tradisional beserta tradisi megalitiknya, selain itu tinggalan lain berasal dari masa pendudukan Portugis di Pulau Flores yang diketahui dari laporan-laporan para peneliti terdahulu yang berada di daerah ini. Pemerintah mewadahi Warisan Budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Ngada dimuat dalam Pokok Pikiran Kebudayaan (PPKD) Kabupaten Ngada yang berisi peraturan berkaitan dengan kebudayaan yang masih berlaku yakni Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor: 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dan Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor: 2 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2017-2032. Peraturan ini sebagai usaha awal dalam upaya pelestarian untuk memberikan upaya perlindungan hukum bagi keterdapatn Warisan Budaya.

Inventarisasi Warisan Budaya dilakukan di Kecamatan Aimere Kampung Tradisional Bela Ragi dengan No Inventaris: Situs 3/16-12/STS/04. Terdapat bangunan dalam ruang perkampungan seperti rumah adat (*sa'o*), bangunan simbol laki-laki (*ngadu*), bangunan simbol perempuan (*bhaga*) dan struktur megalitik tata batu (*watu lanu* atau *ture* dan *rate*). Kondisi Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi saat ini belum ideal ditinjau dari pengelolaan dan pemanfaatannya. Masih rendahnya kesadaran dan kepedulian sebagian masyarakat terhadap legitimasi nilai budaya Kampung Tradisional Bela Ragi. Namun tidandakan perlindungan yang diambil masih sebatas inventariasasi dan untuk menuju proses ditetapkannya sebagai cagar budaya masih banyak ditemukan kendala dari segi kelengkapan data maupun kesiapan pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan membahas pelestarian berbasis pemberdayaan masyarakat di Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi di Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kelengkapan data Warisan Budaya yang ada di Kabupaten Ngada sebagai bahan pertimbangan untuk pengajuan Kampung Tradisional Bela Ragi menjadi Cagar Budaya dan mengkaji presepsi dan partisipasi masyarakat lokal untuk mengetahui pandangan masyarakat lokal dan keikutsertaanya dalam mengawal proses pelestarian Warisan Budaya tersebut serta sebagai kontrol pengelola dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dari objek yang diamati, dilakukan pengamatan terhadap lokasi Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi dan wawancara kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Tipe penelitian ini yaitu deskriptif yakni memberi gambaran data arekeologi yang ditemukan, baik dalam bentuk kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan juga mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Wawancara dilakukan khusus untuk mendapat gambaran mengenai aktivitas masyarakat pendukung kebudayaan. Informan yang dituju adalah pemuka-pemuka adat atau orang-orang yang mengetahui tradisi setempat, sedangkan metode observasi dan studi pustaka

dilakukan untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran potensi sumberdaya arkeologi khususnya Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan beberapa metode. Metode analisis kualitatif digunakan untuk memberi informasi deskripsi data berdasarkan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat pendukung Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi. Metode analisis S.W.O.T digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang harus diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Tradisional Bela Ragi terletak di lereng Bukit Bela Ragi di Kabupaten Ngada yang merupakan kampung tradisional yang terdiri atas beberapa rumah adat dan beberapa megalitik. Secara administratif Kampung Tradisional Bela Ragi masuk dalam wilayah Desa Keligejo, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada (Flores), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi kampung tradisional ini terletak sekitar 45 km dari Kota Bajawa yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Ngada. Secara geografis terletak pada posisi koordinat 51 L 0267395, 9025726 UTM, dengan ketinggian 474mdpl. Batas utara lahan pertanian milik masyarakat dan jalan setapak menuju bekas kampung lama, selatan dengan jalan utama (jalan raya yang menghubungkan Kampung Tradisional Bela Ragi dan Kampung Paukate), timur dan barat dengan lereng perbukitan Bela Ragi. Lokasi kampung berada pada lahan yang berkontur, dengan struktur tanah berbatuan vulkanik dan akses masuk melewati jalan raya.

Analisis SWOT merupakan singkatan bahasa Inggris dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Penentuan SWOT didasarkan pada pengamatan penulis serta persepsi masyarakat yang dibantu oleh wawancara. Kemudian alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi yang ada yaitu matriks SWOT yang menggambarkan secara umum tentang jenis peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Wibowo, 2014).

### **Faktor Internal**

Potensi (*Strengths*) Kampung Tradisional Bela Ragi.

- Kampung Tradisional Bela Ragi merupakan salah satu kampung di Kabupaten Ngada yang masih menjalankan tradisi megalitik dan memiliki bentuk rumah adat yang masih dipertahankan keasliannya. Bukti-bukti mengenai tradisi megalitik masih dapat ditemukan di Kampung Tradisional Bela Ragi. Di kampung ini masih ada tata batu yang merupakan menhir dan dolmen yang disebut *ture* dan *rate* yang masih digunakan sebagai bagian dari ritual-ritual adat yang dijalankan masyarakat Bela Ragi. Terdapat juga rumah adat yang disebut *sa'o* yang masih asli menampilkan kesan rumah adat yang masih terjaga dari pengaruh modern. Hal menjadi bukti bahwa di kampung ini

menjadi bagian dari perserbaran budaya megalitik di Nusantara berabad-abad silam.

- Kampung Tradisional Bela Ragi memiliki kesenian tradisional yakni tarian *ja'i* dan musik tradisional *go laba*, dipentaskan pada saat ritual pembuatan rumah adat (*sa'o*), dan ritual *reba*. Kesenian-kesenian masyarakat Bela Ragi juga sangat terkenal ke mancanegara yang sangat menarik minat para wisatawan,
  - Kampung Tradisional Bela Ragi juga memiliki alam yang masih asri dan terjaga kelestariannya. Sepanjang jalan menuju Kampung Tradisional Bela Ragi terdapat pemandangan padang rumput luas yang dipenuhi oleh semak atau perdu dan diselingi oleh beberapa jenis pohon yang tumbuh menyebar, seperti palem.
- Kelemahan (*weaknesses*) Kampung Tradisional Bela Ragi
- Masih rendahnya kondisi sumber daya masyarakat Bela Ragi dari kondisi sosial ekonomi secara hampir keseluruhan dan kemampuan intelektual hal ini dapat menjadi faktor kelemahan dalam rangka pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi. Hal ini ditunjukkan dengan SDM yang ada belum dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi pelestarian serta kurangnya perawatan terhadap Kampung Tradisional Bela Ragi sebagai salah satu Warisan Budaya yang terdapat di Kabupaten Ngada.
  - Masyarakat juga belum bisa secara mandiri mengelola potensi-potensi yang terdapat pada Kampung Tradisional Bela Ragi. Kurangnya sosialisasi tentang undang-undang cagar budaya kepada masyarakat juga menjadi kelemahan. Informasi tentang keadaan benda-benda Warisan Budaya, situs, dan sanksi sangat diperlukan, karena ilmu atau pengetahuan tentang benda Warisan Budaya dan situs yang dimiliki masyarakat sangat kurang.
  - Keterbatasan pemerintah Kabupaten Ngada dalam penetapan legalitas Kampung Tradisional Bela Ragi serta regulasi kebijakan dan alokasi anggaran menjadikan legitimasi masyarakat terhadap Kampung Tradisional Bela Ragi sangat minim.
  - Minimnya riset yang dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan budaya yang ada pada Kampung Tradisional Bela Ragi. Kampung ini belum memiliki catatan sejarah yang akurat dan jelas hal ini dikarenakan sulitnya mencari narasumber sejarah yang ada pada kampung tersebut.

### **Faktor Eksternal**

Peluang (*opotunities*) Kampung Tradisional Bela Ragi

- Pariwisata berkelanjutan yang nantinya dapat dipakai dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan juga akan membuka lapangan pekerjaan bagi Masyarakat Bela Ragi. Peluang untuk mendapatkan penghasilan cukup besar dari pariwisata misalnya membuka peluang jasa seperti pemandu wisata, toko souvenir, membuat barang souvenir, dan sebagainya.
- Adanya pelestarian meningkatkan keamanan Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi. Walaupun sudah ada undang -undang yang mengatur tentang benda cagar budaya, pelestarian langsung oleh masyarakat lokal tersebut harus dipertimbangkan juga terlebih pada tindakan vandalisme
- Adanya pelestarian Warisan Budaya akan akan meningkatkan citra publik terhadap Kampung Tradisional Bela Ragi. Melestarikan budaya substansinya adalah memperkokoh fundamental budaya lokal sebagai pilar budaya nasional.

- Tersedianya SDM yang dibutuhkan untuk membantu pelestarian, dalam hal ini masyarakat yang tergabung dalam organisasi budaya Kampung Tradisional Bela Ragi. Masyarakat dapat memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan kegiatan-kegiatan kesenian sebagai bagian dari upaya pelestarian.

Ancaman (*Threats*)

- Minimnya apresiasi masyarakat pada Warisan Budayanya. Minimnya keingintahuan masyarakat terutama kaum muda terhadap pentingnya sejarah dan budaya yang ada di Kampung Tradisional Bela Ragi. Membuat kampung ini sulit mendapat perhatian karena dianggap tidak menarik dan memiliki kesan yang membosankan. Hal ini juga berpengaruh pada pemahaman masyarakat Bela Ragi terhadap Warisan Budaya yang membuat sebagian masyarakat belum memahami makna yang terkandung dalam warisan budaya itu sendiri terutama tinggalkan-tinggalan yang ada pada Kampung Tradisional Bela Ragi.
- Perubahan kehidupan yakni pengaruh modernisasi terhadap generasi muda. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Akibatnya generasi muda cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah stigma generasi muda yang menganggap kampung tradisional terbilang “kuno”. Kaum muda menganggap kampung tradisional kurang menarik dan membosankan sehingga bukan menjadi perhatian dalam sebuah pelestarian.
- Sumber daya alam untuk bahan baku pembuatan rumah adat (*sa’o*) hampir punah, dalam membangun rumah adat (*sa’o*) sangat besar kebutuhan akan kayu. Sekarang ketersediaan akan kayu semakin berkurang dan susah didapat. Beberapa jenis kayu yang dulunya banyak digunakan namun sekarang sedikit, yaitu kayu oja. Kayu oja ini sudah jarang terlihat di daerah seputaran Kampung Bela Ragi sehingga mereka sekarang kebanyakan hanya menggunakan kayu dalu untuk keseluruhan dalam pembuatan rumah adat.

Analisis SWOT disajikan dalam tabel analisa matrix digunakan sebagai alat untuk menentukan dan mengembangkan empat jenis strategi yang mengabungkan; strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*), strategi S-T (*Strengths- Treaths*), strategi W-T (*Weaknesses-Treaths*).

Tabel 1. Analisis SWOT Pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi

<i>Strenght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kampung Tradisional Bela Ragi memiliki tradisi megalitik terjaga keasliannya.</li> <li>• Kampung Tradisional Bela Ragi memiliki kesenian tradisional berupa tarian <i>ja’i</i> yang diiringi <i>go laba</i></li> <li>• Kampung Tradisional Bela Ragi memiliki potensi bentangan alam yang indah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya legitimasi nilai-nilai Kampung Tradisional Bela Ragi pada masyarakat</li> <li>• Kondisi SDM dan ekonomi masyarakat yang masih rendah.</li> <li>• Minimnya regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan warisan budaya Kampung Tradisional Bela Ragi.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimnya riset yang dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan budaya yang ada pada Kampung Tradisional Bela Ragi.</li> </ul>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pelestarian Warisan Budaya dapat meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Bela Ragi</li> <li>• Adanya pelestarian meningkatkan keamanan Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi</li> <li>• Adanya pelestarian Warisan Budaya akan meningkatkan citra publik terhadap Kampung Tradisional Bela Ragi</li> </ul>	<p><b>Strategi (W-O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan pemerintah dalam pembangunan dan peningkatan kualitas dan kuantitas masyarakat dalam hal mengadakan sosialisasi dan pembinaan secara berkala untuk perawatan dan pemeliharaan Kampung Bela Ragi. Serta menyediakan sarana prasarana pelestarian terhadap masyarakat.             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan acara-acara budaya seperti seminar, pementasan budaya Bela Ragi, festival budaya yang dapat melibatkan elemen-elemen terkait seperti pemerintah, masyarakat, pelajar serta organisasi-organisasi.</li> </ul> </li> </ul>	<p><b>Strategi (W-O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan pemerintah dalam pembangunan dan peningkatan kualitas dan kuantitas masyarakat dalam hal mengadakan sosialisasi dan pembinaan secara berkala untuk perawatan dan pemeliharaan Kampung Bela Ragi. Serta menyediakan sarana prasarana pelestarian terhadap masyarakat.             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan paradigma baru dalam pelestarian warisan budaya dapat menjadi semangat bagi masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan perngelolaan yang berkaitan dengan pelestarian yang tetap menjunjung tinggi nilai budaya</li> </ul> </li> </ul>
<p><b>Threats (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimnya apresiasi dan pemahaman masyarakat pada Warisan Budayanya</li> <li>• Sumber daya alam untuk bahan baku pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) hampir punah</li> <li>• Perubahan kehidupan yakni pengaruh modernisasi terhadap generasi muda</li> </ul>	<p><b>Strategi (S-T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbanyak kerja sama dengan lembaga yang mempunyai kontribusi terbaik bagi pelestarian budaya dengan berbagai kategori, seperti sastrawan, media, masyarakat adat pelestari, pemerintah dalam hal pendampingan tata kelola budaya yang memiliki program program pelestarian yang konsisten untuk Kampung Tradisional Bela Ragi.             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan semua lapisan masyarakat di Kampung Tradisional Bela Ragi dalam memperkenalkan budaya maupun atraksi wisata Kampung Bela Ragi.</li> </ul> </li> </ul>	<p><b>Strategi (W-T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelestarian sumber daya alam dan pengadaan lahan baru untuk bahan baku rumah adat terutama jenis kayu oja, kayu dalu dan kayu fai atau membudidayakan jenis kayu yang memiliki kemiripan sifat dengan bahan baku utama pembuatan rumah adat             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong pemerintah membuat program pelestarian untuk memberdayakan masyarakat yang memberikan edukasi terkait pentingnya warisan budaya dan perannya dalam masyarakat dengan menjunjung kreatifitas. untuk meningkatkan apreseiasi masyarakat terhadap warisan budaya Kampung Tradisional Bela Ragi</li> <li>• Menyusun buku tentang sejarah Kampung Tradisional Bela Ragi. Sebagai bagian dari apresiasi budaya terhadap masyarakat Bela Ragi</li> </ul> </li> </ul>

### **Strategi Pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi.**

Strategi yang pertama adalah memberdayakan aparatur pemerintahan Kabupaten Ngada dalam hal pengelolaan Warisan Budaya seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, dan masyarakat yang ada di Kampung Tradisional Bela Ragi. Pendekatan yang berorientasi pada masyarakat (*community-oriented*) menurut Prasodjo (2004), dalam implementasinya diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar situs. Pendekatan ini menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak pengelola Warisan Budaya dan pihak masyarakat di sekitar situs. Pihak pengelola, yakni pemerintah (pusat) maupun pemerintah daerah (otonom) dalam upaya pelestarian akan memperoleh dukungan dari masyarakat setempat karena mereka membutuhkan peran dari warisan tersebut. Sebaliknya, masyarakat juga akan memperoleh keuntungan baik moral maupun material karena warisan budaya dapat memberikan kontribusi konkret yang dapat meningkatkan taraf perekonomian dalam kehidupannya (Sulistyanto, 2014).

Strategi kedua adalah memperkuat struktur lembaga atau organisasi masyarakat Bela Ragi dalam rangka pelestarian Warisan Budaya pada kampung tersebut. Diharapkan keberadaan organisasi yang ada dalam masyarakat ini berperan dan di dalam aktivitas sehari-hari. Hal pokok yang dibutuhkan dalam strategi ini adalah lebih banyak kebebasan untuk bergerak dan iklim yang memungkinkan organisasi masyarakat berkreativitas. Sebagai contoh mengeluarkan peraturan-peraturan yang membantu anggota organisasi masyarakat Bela Ragi dalam hal pengelolaan, organisasi ini juga diharapkan lebih aktif bekerja sama dengan lembaga-lembaga kebudayaan lain di luar pemerintah, tetapi tidak menutup juga campur tangan pemerintah Kabupaten Ngada dalam memfasilitasi lembaga masyarakat Bela Ragi dalam pembangunan, khususnya keterlibatan dalam upaya-upaya pelestarian Warisan Budaya Kampung Tradisional Bela Ragi dengan mengembangkan program-program yang digarap bersama organisasi masyarakat Bela Ragi. Kedua strategi tersebut jelas tidak terlepas satu dengan lainnya. Keduanya saling berhubungan. Pola hubungan tersebut perlu ditata agar menghasilkan suatu struktur pemerintahan Kabupaten Ngada dan Masyarakat Bela Ragi yang bersinergi menuju ke arah pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi dalam konteks pembangunan yang berkesinambungan, merata, dan tumbuh di atas landasan yang kokoh.

Berdasarkan strategi dan arah pelestarian ada beberapa program sebagai kegiatan nyata yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ngada dalam ranah pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata, serta organisasi masyarakat dalam strategi pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi:

1. Program Pengembangan Sumber Daya Manusia.
  - a. Mengadakan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat Bela Ragi. Pelatihan bagi masyarakat dalam hal pengelolaan Kampung Tradisional Bela Ragi sebagai Warisan Budaya melalui pembinaan tetua-tetua adat terkait dengan tata kelola dan tata laksana pelestarian kampung, penataran administrasi pengelolaan Kampung Tradisional Bela Ragi, pelatihan *guide*, dan pelatihan tentang cara yang digunakan masyarakat bersosialisasi dengan pengunjung, dan peningkatan pengetahuan tentang teknologi administrasi.

- b. Mengadakan penyuluhan-penyuluhan. Penyuluhan ini selain untuk menambah pengetahuan juga sekaligus memotivasi masyarakat Bela Ragi agar memberikan perhatian yang besar bagi pelestarian Warisan Budayanya. Penyuluhan dilakukan dalam hal ini oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berasal UPT Kebudayaan, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
2. Penetapan Kampung Tradisional Bela Ragi sebagai cagar budaya sebagai upaya payung hukum pelestariannya. Peran masyarakat dan pemerintah perlu ditingkatkan agar lebih berpartisipasi aktif dalam Pembangunan, agar mempunyai kuasa dalam menjalankan segala aktivitasnya sehari-hari perlu diperkuat dengan landasan hukum baik berupa undang-undang maupun peraturan daerah. Dengan demikian, pemerintah dan masyarakat memiliki aturan yang mengatur tugas, fungsi, hak, kewajiban secara jelas dan tegas. Hal ini amat penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan organisasi dalam masyarakat itu dalam upaya pelestarian Warisan Budaya.
3. Pengembangan organisasi masyarakat Bela Ragi.
  - a. Mengadakan studi banding dengan kampung-kampung adat yang terdapat di Kabupaten Ngada. Kegiatan ini diarahkan untuk membuka pola pikir dan pola pandang organisasi masyarakat terhadap hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam menggali potensi, dan menggerakkan masyarakat.
  - b. Peningkatan sarana dan prasarana pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi. Kegiatan tidak berjalan secara optimal apabila pemerintah dan masyarakat Bela Ragi tidak sejatra. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui penyediaan perangkat untuk administrasi maupun operasional misalnya internet dan komputer, sedangkan yang dimaksud dengan peningkatan kesejahteraan pemerintah dapat berupa pemberian insentif kepada para aparatur pemerintahan seperti honor/ gaji.

## **KESIMPULAN**

Upaya-upaya strategi pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi dalam pembangunan dapat dilakukan dengan pemberdayaan aparatur pemerintahan yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ngada dan organisasi atau lembaga masyarakat Bela Ragi. Strategi tersebut jelas tidak terlepas satu dengan lainnya. Keduanya saling berhubungan. Jalur yang ditempuh dapat dilakukan dengan tiga arah yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan melindungi. Ketiga arah itu harus diperkuat dengan program-program yakni pengembangan sumber daya manusia (SDM) aparatur pemerintahan, program pengembangan organisasi atau kelembagaan masyarakat Bela Ragi, dan program pengembangan prasarana dan sarana dalam upaya pelestarian Kampung Tradisional Bela Ragi. Semua strategi, arah, dan program ataupun kegiatan akan berhasil apabila dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Prasojo, E. 2004. "People and Society Empowerment: Sebuah Perspektif membangun partisipasi public". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(2), hlm 503-514.
- Sulistyanto, Bambang. 2014. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pertanggung-jawaban Sosial Arkeolog. ( Diakses pada 23 November 2023
- Wibowo, Budi, dkk. 2003. Pemberdayaan Lembaga Mukim dalam Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh.
- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya
- Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Ngada (PPKD) 2018 Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Ngada